



Edukasi Kesehatan Berbasis Pengalaman Skrining dalam meningkatkan kesadaran lansia terhadap penyakit tidak menular

Winda Afikirtiani¹, Ichwan Muslimin¹, Citra Della¹, Khoirunnisa Rahma¹, Laura antika¹, Selfi Mey¹, Ida Ayu¹, Putri Sheila¹, Septi Wulan¹, Olif Delfia¹

¹Department of Pharmacy, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung

Correspondence author: Ichwan Muslimin

Email: musliminichwan7gmail.com

Address: Jalan A. Yani No. 1A, Tambahrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.884>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Communities living in disaster-prone areas require adequate knowledge and preparedness to minimize the impact of emergencies. Limited awareness regarding disaster identification and early response mechanisms often increases vulnerability and potential losses. Community-based health education programs are essential to strengthen local capacity in disaster preparedness and health resilience.

Objective: This study aimed to improve community knowledge and preparedness in disaster identification and emergency response through the implementation of the “Masyarakat SIAP Sehat” program.

Method: The program was conducted in Dusun 3 using three main approaches: health education (penyuluhan kesehatan), demonstrations, and simulations. Educational sessions provided basic knowledge regarding disaster risk identification and emergency response procedures. Demonstrations were used to illustrate practical steps in disaster management, while simulation activities enabled participants to practice response strategies in real-life scenarios. Data were collected through participant observation and evaluation of community participation during activities.

Result: The implementation of the program showed increased community understanding of disaster identification and emergency response procedures. Participants demonstrated improved knowledge of early warning signs, evacuation procedures, and basic emergency management skills. Active participation during simulations indicated enhanced awareness and preparedness among community members.

Conclusion: The “Masyarakat SIAP Sehat” program effectively improved community knowledge and preparedness in disaster management. Educational, demonstrative, and simulation-based approaches can serve as practical strategies to strengthen community resilience and reduce disaster-related risks.

Keywords: community service, elderly, diabetes mellitus, health education, health screening, hypertension

Latar Belakang

503 | Edukasi Kesehatan Berbasis Pengalaman Skrining dalam meningkatkan kesadaran lansia terhadap penyakit tidak menular

Peningkatan angka harapan hidup merupakan indikator keberhasilan pembangunan kesehatan, namun di sisi lain berdampak pada meningkatnya jumlah populasi lansia yang rentan terhadap penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes melitus menjadi masalah kesehatan utama pada kelompok lansia karena bersifat kronis, memerlukan pengelolaan jangka panjang, dan berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal apabila tidak terdeteksi sejak dini (World Health Organization. (2023)., n.d.)(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023)., 2023). Secara global, penyakit tidak menular menyumbang sekitar 74% dari seluruh penyebab kematian, dengan hipertensi dan diabetes melitus sebagai faktor risiko utama pada kelompok usia lanjut (World Health Organization. (2022)., n.d.)

Di Indonesia, prevalensi hipertensi dan diabetes melitus menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, terutama pada kelompok usia ≥ 60 tahun. Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 60% lansia mengalami hipertensi, sedangkan prevalensi diabetes melitus terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup dan pola makan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023)., 2023). Penelitian oleh (Putri, A. R., n.d.) juga menunjukkan bahwa lansia memiliki risiko lebih tinggi mengalami penyakit tidak menular akibat perubahan fisiologis, penurunan fungsi organ, serta rendahnya aktivitas fisik. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa rendahnya literasi kesehatan dan kurangnya kesadaran lansia terhadap pemeriksaan kesehatan rutin menjadi faktor utama keterlambatan diagnosis dan pengendalian penyakit (Sari, N., 2022).

Permasalahan ini semakin kompleks di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan rendahnya frekuensi skrining kesehatan. Penelitian oleh (Rahman, F., n.d.). menyebutkan bahwa lansia yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan lansia di wilayah perkotaan, sehingga berisiko mengalami komplikasi penyakit yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian (Safitri, D., n.d.) menunjukkan bahwa kegiatan skrining kesehatan yang disertai dengan edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku kesehatan lansia dalam pengelolaan penyakit tidak menular.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit tidak menular. Edukasi kesehatan yang diberikan secara langsung dan berbasis pengalaman nyata, seperti melalui kegiatan skrining kesehatan, dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap kondisi kesehatannya serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, n.d.) ; (World Health Organization. (2020)., n.d.-b) Penelitian oleh (Widodo, S., n.d.) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi lansia dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif. Kegiatan skrining kesehatan yang dikombinasikan dengan edukasi kesehatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok lansia (Pratiwi, D., n.d.). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengabdian masyarakat yang terintegrasi melalui kegiatan skrining kesehatan dan edukasi kesehatan sebagai

strategi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia terhadap penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus di wilayah pedesaan.

Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku hidup sehat pada lansia melalui pelaksanaan skrining kesehatan dan edukasi kesehatan sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Penyakit tidak menular pada lansia memerlukan pendekatan promotif dan preventif yang berkelanjutan karena berkaitan erat dengan peningkatan risiko komplikasi, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan beban kesehatan masyarakat (World Health Organization. (2020)., n.d.-a) : (Beard, J. R., Officer, A., de Carvalho, I. A., n.d.)).

Pelaksanaan skrining kesehatan bertujuan untuk mengidentifikasi secara dini kondisi tekanan darah dan kadar gula darah lansia sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan pengendalian secara tepat (World Health Organization. (2023)., n.d.) menegaskan bahwa skrining kesehatan secara rutin merupakan strategi penting dalam pengendalian penyakit tidak menular dan pencegahan komplikasi pada kelompok usia lanjut. Selain itu, (International Diabetes Federation. (2021), n.d.) menyatakan bahwa deteksi dini dan edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta pengelolaan diabetes secara efektif di tingkat komunitas.

Edukasi kesehatan dalam kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lansia mengenai faktor risiko, dampak, dan upaya pencegahan penyakit tidak menular, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, kesadaran, dan kepatuhan lansia dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Jafar, T. H., Gandhi, M., de Silva, H. A., n.d.) Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan serta mendukung upaya penuaan sehat secara berkelanjutan (World Health Organization. (2020)., n.d.-a).

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia terhadap kondisi kesehatannya, mendorong perilaku hidup sehat, serta menjadi model intervensi kesehatan berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya pengendalian penyakit tidak menular pada lansia di tingkat masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Akhlakul Karimah Universitas Aisyah Pringsewu. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2026 di Dusun 3 Pekon Wonosari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada surat tugas KKN dari Universitas Aisyah Pringsewu dan mendapat izin dari pemerintah pekon serta bidan desa setempat.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, bidan desa, dan kader kesehatan, penentuan sasaran kegiatan, penyusunan instrumen *pretest–posttest*, serta persiapan alat pemeriksaan kesehatan berupa tensimeter digital, alat pemeriksaan gula darah (glukometer), leaflet edukasi, dan lembar observasi.

Tahap pelaksanaan meliputi skrining kesehatan lansia berupa pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah, dilanjutkan dengan edukasi kesehatan mengenai hipertensi dan

diabetes melitus. Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan media leaflet. Sebelum edukasi diberikan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, dan setelah edukasi dilakukan pengisian posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan.

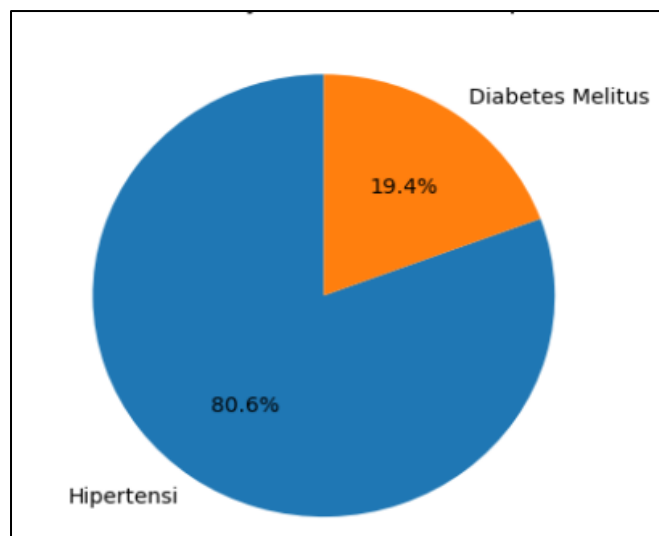
Jumlah partisipan dalam kegiatan ini sebanyak 31 lansia yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia ≥ 60 tahun, berdomisili di Dusun 3 Pekon Wonosari, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan yang telah disesuaikan dengan materi edukasi kesehatan lansia.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara mahasiswa KKN, Universitas Aisyah Pringsewu, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan setempat.

Hasil

Kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis bagi lansia yang dilaksanakan di Dusun 3 Pekon Wonosari merupakan bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Kegiatan ini diikuti oleh lansia yang hadir secara sukarela dan melibatkan pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, serta edukasi kesehatan.

Berdasarkan hasil skrining kesehatan, diperoleh data bahwa dari seluruh lansia yang diperiksa terdapat 25 jiwa lansia yang mengalami hipertensi dan 6 jiwa lansia yang mengalami diabetes melitus. Temuan ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan permasalahan kesehatan yang paling dominan pada kelompok lansia di lokasi pengabdian.

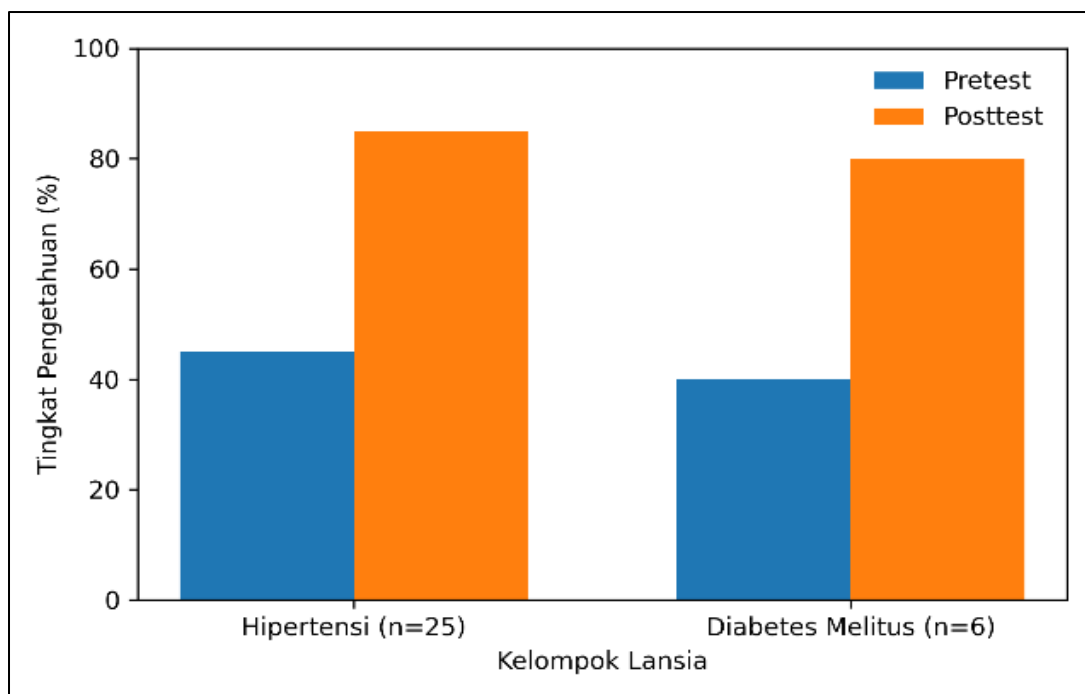


Gambar 1. Angka Kejadian Penyakit di Dusun 3 Pekon Wonosari

Tingginya kasus hipertensi pada lansia sejalan dengan laporan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023)., 2023) yang menyatakan bahwa hipertensi masih menjadi penyakit tidak menular dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia lanjut. Sementara itu, meskipun

jumlah lansia dengan diabetes melitus lebih sedikit, kondisi ini tetap perlu mendapatkan perhatian serius karena berisiko menimbulkan komplikasi kronis apabila tidak terkontrol dengan baik. Selain pemeriksaan kesehatan, lansia juga mendapatkan edukasi mengenai pengertian hipertensi dan diabetes melitus, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan kepatuhan terhadap pengobatan. Untuk menilai efektivitas edukasi yang diberikan, dilakukan evaluasi pengetahuan menggunakan metode pretest dan posttest.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan lansia setelah pelaksanaan edukasi kesehatan. Pada kelompok lansia dengan hipertensi (25 jiwa), tingkat pengetahuan meningkat dari 45% pada pretest menjadi 85% pada posttest. Sementara itu, pada kelompok lansia dengan diabetes melitus (6 jiwa), tingkat pengetahuan meningkat dari 40% menjadi 80% setelah edukasi.



Gambar 2. Perbandingan tingkat pengetahuan lansia sebelum dan sesudah edukasi kesehatan

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang disertai dengan pemeriksaan langsung mampu meningkatkan pemahaman lansia terhadap kondisi kesehatannya. Lansia yang sebelumnya belum mengetahui batas normal tekanan darah dan kadar gula darah mulai memahami kondisi kesehatannya sendiri serta langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan, seperti pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik ringan, dan kepatuhan minum obat.

Temuan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, n.d.) yang menyatakan bahwa penyampaian informasi kesehatan secara langsung dan kontekstual dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu. Edukasi yang dikombinasikan dengan hasil pemeriksaan kesehatan memberikan pengalaman nyata bagi lansia, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat.

Hasil kegiatan ini juga mendukung penelitian (Safitri, D., Affrian, R., & Putra, 2025) yang menyebutkan bahwa kegiatan posyandu lansia yang dilengkapi dengan edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan partisipasi lansia dalam pengelolaan penyakit tidak menular. Selain itu, (Aniska, 2022) menegaskan bahwa skrining dan edukasi berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam pengendalian penyakit tidak menular, khususnya di wilayah pedesaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pemeriksaan kesehatan dan edukasi lansia dalam program KKN Akhlakul Karimah tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran lansia untuk lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya. Pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan secara humanis dan komunikatif menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan kegiatan ini.

Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan kesehatan dan edukasi lansia dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Akhlakul Karimah di Dusun 3 Pekon Wonosari menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat berbasis komunitas mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Fokus kegiatan pada skrining kesehatan disertai edukasi kesehatan menjadikan lansia tidak hanya sebagai objek pemeriksaan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam memahami kondisi kesehatannya.

Dominasi kasus hipertensi dibandingkan diabetes melitus pada hasil skrining mencerminkan pola penyakit tidak menular yang umum ditemukan pada kelompok usia lanjut di wilayah pedesaan. Kondisi ini sejalan dengan laporan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), (2023) yang menyatakan bahwa hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi tertinggi pada lansia dan sering kali tidak terdeteksi akibat rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemeriksaan kesehatan rutin. Temuan ini menguatkan pentingnya kegiatan skrining sebagai upaya deteksi dini untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, seperti penyakit kardiovaskular dan stroke.

Hasil evaluasi pretest–posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan lansia setelah dilakukan edukasi kesehatan. Peningkatan persentase pengetahuan pada kelompok hipertensi dan diabetes melitus mengindikasikan bahwa metode edukasi yang dikombinasikan dengan pemeriksaan langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi lansia. Lansia tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkan materi edukasi dengan kondisi kesehatan yang sedang dialami. Hal ini sesuai dengan teori promosi kesehatan yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, n.d.) yang menyatakan bahwa pembelajaran kesehatan akan lebih efektif apabila disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman individu.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi juga menunjukkan bahwa keterbatasan literasi kesehatan pada lansia dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang sederhana, interaktif, dan berbasis empati. Edukasi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta didukung oleh media edukasi seperti leaflet, poster, dan alat peraga pemeriksaan kesehatan membantu lansia memahami konsep dasar penyakit, faktor risiko, serta pentingnya pengendalian tekanan darah dan kadar gula darah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Safitri, D., Affrian, R., & Putra, 2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara

langsung dalam kegiatan posyandu lansia berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan partisipasi lansia dalam pengelolaan penyakit tidak menular.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pemeriksaan kesehatan juga berperan sebagai sarana membangun kesadaran dan kepedulian lansia terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Lansia yang sebelumnya jarang melakukan pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah menjadi lebih terbuka untuk memantau kondisi kesehatannya serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan hasil yang tidak normal. (World Health Organization. (2022)., 2022) menegaskan bahwa skrining dan edukasi kesehatan berbasis komunitas merupakan strategi utama dalam pengendalian penyakit tidak menular, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Pendekatan KKN Akhlakul Karimah yang mengedepankan nilai humanis, kepedulian, dan komunikasi yang santun turut menciptakan suasana yang kondusif selama pelaksanaan kegiatan. Lansia merasa lebih nyaman dan dihargai sehingga partisipasi dalam kegiatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dan sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat memperkuat efektivitas intervensi kesehatan, tidak hanya dari aspek medis tetapi juga dari aspek psikososial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemeriksaan kesehatan lansia yang disertai edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai hipertensi dan diabetes melitus. Intervensi berbasis komunitas yang dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan berpotensi menjadi model pengabdian masyarakat yang relevan dalam upaya pengendalian penyakit tidak menular di wilayah pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skrining kesehatan yang dikombinasikan dengan edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan lansia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Allen et al. (2020) yang menyatakan bahwa skrining berbasis komunitas dapat meningkatkan deteksi dini penyakit kronis.

Peningkatan pengetahuan juga sejalan dengan penelitian (Sharma, M., n.d.) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan komunitas meningkatkan kesadaran kesehatan lansia secara signifikan. Selain itu, pengalaman langsung melalui skrining membantu meningkatkan pemahaman individu terhadap kondisi kesehatannya (Prince, M. J., n.d.) WHO (2022) menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam pengendalian penyakit tidak menular, terutama di wilayah pedesaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Akhlakul Karimah di Dusun 3 Pekon Wonosari, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis yang disertai dengan edukasi kesehatan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Hasil skrining kesehatan menunjukkan bahwa hipertensi merupakan permasalahan kesehatan yang paling dominan pada kelompok lansia, sementara diabetes melitus meskipun jumlah kasusnya lebih sedikit tetap memerlukan perhatian serius karena berpotensi menimbulkan komplikasi kronis.

Evaluasi *pretest–posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan lansia setelah dilakukan edukasi kesehatan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang

dikombinasikan dengan pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah efektif dalam meningkatkan pemahaman lansia mengenai kondisi kesehatannya, faktor risiko, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin dan pengendalian penyakit. Pendekatan pengabdian berbasis komunitas yang bersifat edukatif, promotif, dan preventif terbukti mampu meningkatkan partisipasi lansia serta mendorong kesadaran untuk menjaga kesehatan secara mandiri.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, disarankan agar kegiatan skrining kesehatan dan edukasi kesehatan lansia dapat dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan komplikasi penyakit tidak menular, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Pelaksanaan kegiatan ini perlu melibatkan kerja sama antara pemerintah desa, puskesmas, kader kesehatan, dan institusi pendidikan guna memastikan keberlanjutan program kesehatan lansia di tingkat komunitas.

Selain itu, edukasi kesehatan bagi lansia perlu dikembangkan menggunakan metode yang sederhana, komunikatif, dan berbasis pengalaman langsung, sehingga lansia dapat memahami kondisi kesehatannya dan menerapkan perilaku hidup sehat secara mandiri. Penguatan peran kader posyandu lansia juga perlu dilakukan sebagai ujung tombak dalam pemantauan kesehatan lansia dan pemberian edukasi kesehatan secara berkelanjutan.

Institusi pendidikan, khususnya melalui program pengabdian masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata (KKN), diharapkan dapat terus berperan aktif dalam mendukung program kesehatan masyarakat melalui kegiatan skrining kesehatan, edukasi kesehatan, serta pendampingan masyarakat. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstandar dan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program kesehatan lansia berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

1. Aniska, T. (2022). Studi Epidemiologi Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Pada Usia Lanjut Di Desa Purwodadi. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1526–1534.
2. Beard, J. R., Officer, A., de Carvalho, I. A., et al. (2020). (n.d.). The World report on ageing and health. *The Lancet*.
3. International Diabetes Federation. (2021). (n.d.). *IDF Diabetes Atlas (10th ed.)*.
4. Jafar, T. H., Gandhi, M., de Silva, H. A., et al. (2020). (n.d.). A community-based intervention for managing hypertension in rural populations. *The Lancet Global Health*.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
6. Notoatmodjo, S. (2018). (n.d.). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta., Ed.).
7. Pratiwi, D., et al. (2021). (n.d.). Community service program and elderly health improvement. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 34–41.
8. Prince, M. J., et al. (2021). (n.d.). Aging and health. *The Lancet*, (98(10312)), 1237–1250.

9. Putri, A. R., et al. (2021). (n.d.). Risk factors of hypertension among elderly in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, (16(2)), 123–130.
10. Rahman, F., et al. (2020). (n.d.). Health status and healthcare access among rural elderly. *BMC Public Health*, (20(1)), 1–9.
11. Safitri, D., et al. (2023). (n.d.). The impact of health education on elderly knowledge. *Jurnal Kesehatan Publik*, (18(2)), 89–97.
12. Safitri, D., Affrian, R., & Putra, A. (2025). (2025). Faktor yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu lansia. *Jurnal Kesehatan Publik*, (12(1)), 36–52.
13. Sari, N., et al. (2022). (2022). Health literacy and chronic disease management among elderly. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, (17(1)), 45–52.
14. Sharma, M., et al. (2021). (n.d.). Community health education effectiveness. *Journal of Public Health*, (43(2)), e250–e260.
15. Widodo, S., et al. (2022). (n.d.). Community-based health education improves elderly health behavior. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, (25(1)), 15–22.
16. World Health Organization. (2020). (n.d.-a). *Decade of Healthy Ageing 2020–2030*.
17. World Health Organization. (2020). (n.d.-b). WHO global report on tobacco use and second-hand smoke exposure. *World Health Organization*.
18. World Health Organization. (2022). (n.d.). Noncommunicable diseases progress monitor 2022. *Geneva: WHO*.
19. World Health Organization. (2022). (2022). Non communicable Diseases Progress Monitor 2022. *Geneva: World Health Organization*.
20. World Health Organization. (2023). (n.d.). Noncommunicable diseases. *Geneva: WHO., 2023*.